

TANTANGAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Hayatun Nafisah

Fitriani³

hayatunnafisah5lima@gmail.com, fitrianiifit91@gmail.com

Abstrak

Penetapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberikan fleksibilitas terhadap kebebasan bagi guru serta murid dalam proses belajar, yang diharapkan dapat ditingkatkan kreativitas nya, inovasi, dan relevansi pendidikan. Namun, dalam praktiknya, berbagai tantangan muncul, seperti kesiapan guru dalam mengadopsi metode baru, keterbatasan infrastruktur sekolah, serta adaptasi siswa dan orang tua terhadap perubahan ini. Selain itu, dukungan finansial dan kebijakan yang konsisten dari pemerintah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis tantangan yang akan di hadapi, serta mencari solusi yang efektif guna memastikan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan optimal di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terkait penerapan kurikulum merdeka dan tantangannya dalam pelaksanaannya di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library study) dan metode analisis deskriptif. Sumber informasi penelitian ini adalah artikel penelitian seperti jurnal, buku, serta dokumen-dokumen yang sejalan dengan judul penelitian. hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara lain sebagai berikut: 1) kesulitan dalam perencanaan pembelajaran dan kesulitan guru dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, 2) sarana prasarana yang belum menunjang, 3) SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi. beberapa solusinya sebagai berikut: 1) Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan dosen. 2) Perbaikan tempat dan infrastruktur. 3) Meningkatkan pengendalian dan pengawasan. 4) Pengembangan kerjasama antar pemangku kepentingan pendidikan. 5) guru didorong untuk berpartisipasi dalam program mobilisasi guru.

Kata kunci: Guru, Sekolah Dasar, dan Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Salah satu cara manusia untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat adalah melalui “bertahan hidup.” Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Di Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan mengembangkan potensi siswa sehingga mereka

menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, kompeten, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, diperlukan kurikulum sebagai alat perantara.¹

Kurikulum adalah sarana yang dapat digunakan Untuk tercapainya tujuan pendidikan, dapat dikatakan bahwa kurikulum menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Secara sederhananya kurikulum, Kurikulum bukan hanya sekadar Kurikulum adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Ia berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dan bukan sekadar dokumen tertulis. Kurikulum juga berperan sebagai alat dan panduan bagi pendidik untuk melaksanakan prosedur pengajaran yang optimal guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran strategis yang sangat penting sebagai rencana pendidikan dalam semua aspek kegiatan pendidikan.

Di Indonesia, perubahan kurikulum sudah sering terjadi dan merupakan hal yang lumrah dalam sejarah pendidikan negara ini. Beberapa perubahan kurikulum tersebut meliputi Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, dan Kurikulum 1984 “kurikulum 1975 yang disempurnakan”; kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999; kurikulum 2004 “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”; kurikulum 2006 “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”; kurikulum 2013; kurikulum merdeka. Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar.²

Fokus utama Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pencapaian hasil belajar yang konkret, mencakup perilaku, Pengetahuan, kemampuan, dan hasil. Kurikulum ini menekankan di sekolah benar-benar berpusat pada siswa (student-centered learning) dalam pembelajaran, memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhannya. Dengan demikian, kurikulum ini mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi tantangan masa depan.

¹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, “KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR,” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (1 April 2022): h.185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

² Safira Nur Rahma dan Hindun Hindun, “Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (15 Januari 2024): h.3-4, <https://doi.org/10.37905/rjppbi.v3i2.2284>.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka juga menimbulkan beberapa masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarni dan Karyono yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, yaitu penerapannya terasa dipaksakan di beberapa sekolah, tidak semua guru merespons positif terhadap sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan terdapat kekurangan kompetensi di sekolah.³

Seperti diketahui, Indonesia baru saja memperkenalkan kurikulum belajar mandiri menggantikan kurikulum 2013 yang digunakan sebelumnya. Dalam masa pemulihan setelah pandemi virus corona mereda, ada kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan kurikulum yang unik, dan terdapat banyak permasalahan seperti 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) keterampilan TI guru yang masih rendah, dan 3) kurangnya dukungan sosial. keterampilan menghadapi tantangan. keterampilan interaksi, 4) kesulitan menyampaikan gambaran konkrit siswa mempunyai 5) beban yang berlebihan pada siswa, 6) berkurangnya waktu pelajaran dan 7) kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua. Penerapan kurikulum pembelajaran mandiri rencananya akan dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, namun belum semua sekolah mengadopsi kurikulum tersebut. Oleh karena itu, referensi terhadap kurikulum pembelajaran mandiri masih terbatas, terutama pada tingkat sekolah dasar. Penerapan kurikulum pembelajaran mandiri menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, namun masih ada sebagian guru yang masih terjebak dalam zona nyaman. Guru harus mampu mengelola dan mengembangkan materi pembelajaran yang mendalam, menarik, dan menyenangkan. Oleh karena itu mereka harus keluar dari zona nyamannya dan mengikuti perkembangan kelas saat ini. Dengan kurikulum merdeka belajar, Profil Siswa Pancasila berfungsi sebagai pedoman sistem pendidikan Indonesia, meliputi pembelajaran, program, kegiatan, dan penilaian. Hal ini menyebabkan kebingungan di kalangan guru dalam penerapan dan peningkatan profil siswa Pancasila dan berbagai permasalahan dalam penerapan kurikulum belajar mandiri. Salah satu kendala penerapan kurikulum unik di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru. Dalam penerapannya, kurikulum pembelajaran mandiri menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, namun masih ada sebagian guru yang terjebak dalam zona nyaman. Guru harus

³ Sunarni Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (4 Januari 2023): h.1619, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.

mampu mengelola dan mengembangkan materi pembelajaran yang mendalam, menarik, dan menyenangkan. Oleh karena itu mereka harus keluar dari zona nyaman dan mengikuti perkembangan kelas saat ini.

Dalam kurikulum merdeka belajar, Profil Siswa Pancasila berfungsi sebagai pedoman sistem pendidikan Indonesia, meliputi pembelajaran, program, kegiatan, dan penilaian. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan guru ketika menerapkan dan memantapkan profil siswa Pancasila dan berbagai permasalahan ketika guru menerapkan kurikulum belajar mandiri. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu kendala penerapan kurikulum mandiri di sekolah dasar. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum mandiri, meliputi konsep, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala penerapan kurikulum unik di sekolah dasar. Menerapkan kurikulum memerlukan sumber daya yang sesuai seperti buku teks, bahan ajar, dan pelatihan guru. Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat penerapan kurikulum unik di sekolah dasar.

Sebagai kurikulum baru, Kurikulum Merdeka juga memerlukan adaptasi terhadap praktik sebelumnya seperti Kurikulum 2013. Kurangnya koordinasi antara Kurikulum Merdeka dengan pedoman sebelumnya dapat menimbulkan permasalahan dalam implementasi di sekolah dasar. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi sekolah dasar ketika menerapkan kurikulum mandiri.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka (library research) dengan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan lebih menekankan pada analisis dan interpretasi sumber serta data yang ada berdasarkan tulisan terkait pembahasan. Sementara itu, penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari literatur, membaca, dan mencatat dari berbagai buku dan jurnal.

Kajian pustaka menurut Sanjaya adalah proses kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk menelaah serta membaca bahan-bahan pustaka seperti dokumen, buku, dan mempelajari serta menilai prosedur serta hasil penelitian yang sama yang dilakukan orang lain. Sumber data dalam penelitian ini mencakup karya-karya ilmiah seperti jurnal, tesis, dan

⁴ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (14 April 2023): h.3, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>.

buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi, dengan mengidentifikasi informasi dari buku, artikel, jurnal, tesis, situs web, dan sumber ada pula yang merujuk pada judul penelitian, yang kemudian dianalisis dan disimpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian studi literatur ini menggunakan sumber daya dari jurnal-jurnal yang sesuai dengan pembahasan terhadap tantangan penerapan kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Berikut beberapa sumber yang akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Yang Diteliti

NO	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Sri Enggar Kencana Dewi, Ratih Purnama Pertiwi, Supangat, Ahmad Ulin Ni'am, Devi Rahmawati	Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Kesulitan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka: (1) kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yaitu dalam pengembangan modul pembelajaran; (2) guru kesulitan menggunakan lingkungan belajar yang tidak ada peluang; (3) kesulitan dalam beradaptasi dengan aplikasi rapor yang pasti berbeda dengan sebelumnya; dan (4) kesulitan menerapkan platform yang disediakan, terkadang tidak jelas implementasinya atau kinerja sebenarnya dari platform kurikulum independen.
2	Andriani	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang	Guru menghadapi kendala dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Hambatan perancangan antara lain: (1) kurangnya pemahaman tentang bagaimana menerjemahkan hasil pembelajaran (CP) ke dalam tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di kelas; (3)

			kurangnya referensi model pembelajaran diferensial; (4) terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah; dan (5) terbatasnya pengetahuan dan substansi sebelumnya.
3	Rohim & Rigianti	Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Dukungan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan pengawas Selain itu, kolaborasi dan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas penerapan kurikulum mandiri. Faktor penghambatnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip; (2) kurangnya pelatihan dan pengawasan yang tepat terhadap guru; dan (3) terbatasnya akses terhadap teknologi dan kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan.
4	Febrianningsih & Ramadan	Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar	Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur kurikulum mandiri masih belum dipahami, dan masih diperlukan pelatihan dalam penyusunan modul pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan kurikulum. kurikulum mandiri. Guru masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai implementasi kurikulum
5	Sinyanyuri & Edwita	Peluang dan Tantangan Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar	Penerapan P5 memerlukan kerjasama yang tinggi antar guru dan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring

		Pancasila (P5) di Tingkat Sekolah Dasar: Best Practice	dan evaluasi program. Hal ini mendorong tingkat kerjasama sehingga tingkat pembelajaran dan kerjasama satuan pendidikan yang tinggi juga meningkat. Di sisi lain, juga menjadi tantangan bagi sekolah untuk membangun kerjasama tim dengan keanggotaan yang beragam.
6	Syaripudin, Ramdhan Witarasa, Masrul Masrul	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan	Penghargaan dan hukuman diperlukan agar guru sekolah dasar yang berada di bawah pengawasannya disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Kelemahan guru sekolah dasar dalam hal keterampilan IT memerlukan bantuan terus-menerus dari para ahli. Orang tua dan guru SD yang kurang produktif dalam membuat video edukasi dapat didampingi oleh guru yang lebih muda dengan kemampuan IT yang jauh lebih baik. dari.

Tinjauan literatur dilakukan untuk mengkaji tantangan penerapan kurikulum unik melalui pertimbangan tujuh ketentuan. Artikel 1, 2 dan 3 membahas kesulitan dalam menerapkan kurikulum sendiri di sekolah dasar, khususnya kesulitan dalam merencanakan pembelajaran dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengadaptasi kurikulum sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan guru dalam penerapan kurikulum sekolah dasar mandiri antara lain kesulitan menganalisis KP, merumuskan TP, membuat ATP dan modul pembelajaran, tidak tersedianya teknologi yang digunakan guru, dan kurangnya pendidikan. Saya setuju dengan pendapat Yatmi Prihatien yang meliputi: Buku teks untuk siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudirman yang menunjukkan bahwa hambatan bagi guru adalah dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Hambatan tersebut berkaitan

dengan kemampuan dan pemahaman guru dalam memakai metode yang inovatif dan kreatif, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, serta sumber daya manusia yang tersedia.⁵

Pasal 4 dan 5 menyebutkan hambatan terhadap kurikulum mandiri adalah terkait infrastruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Insani Putri yang menemukan bahwa sarana dan prasarana masih terbatas dan terdapat hambatan dalam penerapan kurikulum unik di sekolah, khususnya dari segi perangkat keras seperti komputer. Sulit bagi guru untuk menemukan sumber informasi yang berbeda tentang contoh pembelajaran yang berbeda. Hal serupa diungkapkan Shasha Koilin Nisa. Terbatasnya jumlah guru yang memiliki laptop, perangkat kompatibel, dan konektivitas internet yang menjadi kendala penerapan kurikulum mandiri. Hal ini berdampak pada terbatasnya partisipasi guru dalam pelatihan online yang disponsori pemerintah untuk menerapkan kurikulum mereka sendiri. Oleh karena itu, terdapat keterbatasan yang menyebabkan guru tidak dapat berpartisipasi secara maksimal dalam pelatihan. Padahal, sangat penting bagi guru untuk menyelesaikan rangkaian pelatihan ini sebagai prasyarat penerapan kurikulum mereka sendiri di sekolahnya.

Pasal 6 dan 7 menyebutkan bahwa tantangan dan hambatan penerapan kurikulum mandiri terletak pada kemampuan staf dan guru dalam memanfaatkan teknologi, sehingga memerlukan kolaborasi antar guru. Menurut penelitian Dhia Fitriah, tantangan pendidikan pada masa ini adalah mempersiapkan guru untuk menggunakan teknologi terkini dan memaksimalkan keterampilannya dalam menggunakan peralatan teknologi terkini. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah memungkinkan untuk mengakses berbagai sumber belajar melalui internet. Guru dan siswa memiliki akses terhadap materi pembelajaran yang komprehensif dan berkualitas tinggi dari seluruh dunia. Selain itu, teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek, video pendidikan, dan berbagai aktivitas interaktif yang meningkatkan pemahaman siswa.

Pembahasan

Di Indonesia ada namanya kurikulum merdeka dari perspektif pemulihan pembelajaran. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena memungkinkan siswa belajar mandiri. Santai, santai, menyenangkan, santai, santai. kemampuan alami mereka di sekolah; Kurikulum mandiri tidak hanya harus

⁵ Yatmi Prihatien, M Syahrudin Amin, dan Yul Alfian Hadi, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): h.9234.

mempertimbangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, namun juga beban kerja dan linearitas pendidik guru bersertifikat.

Struktur kurikulum mandiri pendidikan dasar ada dua kegiatan utama yaitu pembelajaran in-kurikuler dan proyek. Kegiatan pembelajaran internal setiap mata pelajaran berkaitan dengan hasil belajar. Di sisi lain, kegiatan Proyek Peningkatan gambaran Mahasiswa Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya mewujudkan gambaran Mahasiswa Pancasila dari segi standar kompetensi lulusan. Ada enam unsur utama yang menjadi ciri gambaran profil pelajar Pancasila. 1) keimanan, taqwaan kepada Allah, akhlak mulia, 2) keberagaman 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) kritis dalam berpikir, dan 6) kreatif. Dengan itu saling mendukung dan dipandang sebagai sesuatu yang berkelanjutan. Dari keenam aspek tersebut, pelajar Indonesia senantiasa sadar akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan mentaati perintah dan menjauhi larangan yang dilarang agama masing-masing, serta mengungkapkan wawasan budaya luhur Indonesia. Dapat dikatakan mereka mengenal jati diri bangsa yang jelas. Bangsa dapat berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab, merefleksikan pengalaman dan mampu berkolaborasi dengan pihak manapun secara sukarela untuk mencapai suatu tujuan.

Penerapan kurikulum merdeka juga memerlukan perubahan sikap dan cara berpikir siswa, yaitu peningkatan rasa keingintahuan, mandirian, dan kecerdasan. Perubahan ini tidak terjadi secara mudah dan membutuhkan waktu cukup lama untuk di terapkan. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Namun, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran bisa jadi sulit, apabila siswa dan guru belum bisa memahami makna dari nilai-nilai yang ada. Tujuan kurikulum Merdeka yaitu menekankan pada perkembangan kreatif, mandiri, kecerdasan dan keterampilan siswa memerlukan waktu dan tenaga yang cukup. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan 16 keterampilan, yang terbagi dalam kategori inti literasi, kompetensi, dan karakter, sebagai respons terhadap keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan kendala akan dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum ini di sekolah dasar, pihak sekolah dapat melakukan beberapa langkah pihak sebagai berikut: 1) Pengembangan kompetensi dan pelatihan guru. 2) Peningkatan sarana prasarana seperti laboratorium, ruang kelas, perpustakaan, dan buku pelajaran akan membantu belajar yang lebih baik bagi siswa. 3) monitoring.

Pengendalian dan pengawasan terhadap penetapan kurikulum mandiri sekolah dasar harus lebih ditingkatkan. Hal ini dapat membantu dalam proses mengidentifikasi masalah yang ada dalam proses pelaksanaan dan mencari cara yang tepat. 4) Pengembangan kerjasama antara stakeholder pendidikan. Kolaborasi pengelolaan kepentingan pendidikan seperti kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat, diperlukan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan potensinya dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung 5) guru didorong untuk mengikuti program- program guru penggerak.⁶

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum Merdeka mempunyai harapan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pembelajaran berlangsung secara mandiri dengan kurikulum yang memungkinkan siswa belajar dengan santai, menyenangkan, tenang, dan santai, menunjukkan kemampuan alamiahnya di sekolah. Namun terdapat juga beberapa kendala dalam penerapan kurikulum mandiri, antara lain: 1) kesulitan perencanaan pembelajaran dan kesulitan guru dalam beradaptasi dengan kurikulum mandiri, 2) sarana prasarana yang belum mendukung, 3) tenaga pengajar dengan teknologi yang sudah maju. . Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu: 1) Pelatihan dan pengembangan keterampilan dosen dan guru. 2) Perbaikan tempat dan infrastruktur. 3) Meningkatkan pengendalian dan pengawasan. 4) Pengembangan kerjasama antar pemangku kepentingan pendidikan. 5) guru didorong untuk berpartisipasi dalam program mobilisasi guru. dari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Eni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (15 Desember 2022). <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.
- Fitriah, Dhia, dan Meggie Ullyah Mirianda. "KESIAPAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2019.
- Prihatien, Yatmi, M Syahrudin Amin, dan Yul Alfian Hadi. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023).
- Putri, Nurul Insani. "HAMBATAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BROSOT."

⁶ Simon Paulus Olak Wuwur, "PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," h.7.

- Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 5, no. 1 (1 Agustus 2023).
<https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>.
- Qurniawati, Desti Relinda. “EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.” *PROCEEDING UMSURABAYA*, 9 Agustus 2023. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19736>.
- Rahma, Safira Nur, dan Hindun Hindun. “Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama.” *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (15 Januari 2024).
<https://doi.org/10.37905/rjppbi.v3i2.2284>.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia group, 2013.
- Simon Paulus Olak Wuwur, Erwin. “PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR.” *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (14 April 2023). <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>.
- Sunarni, Sunarni, dan Hari Karyono. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Journal on Education* 5, no. 2 (4 Januari 2023).
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.
- Tanggur, Femberianus Sunario. “TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA.” *HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN* 2, no. 2 (2023).
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono. “KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (1 April 2022): 185.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- Wibowo, Djoko Rohadi. “Problematika Guru SD dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 2 (19 Maret 2021). <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i2.7538>.